

Acan Tidak Sendirian

Namanya Acan. Hartanya dirampok, istri dan kedua anak remajanya diperkosa bergilir. Acan tidak sendirian dalam dua pengertian. Masyarakat Indonesia telah meluapkan simpati kepada Acan sekeluarga. Ia tidak sendirian menanggung derita. Ia juga tidak sendirian dalam arti bukanlah Acan, melainkan anak dan istrinya, yang paling menderita dalam kasus yang menggemparkan itu.

Nama Acan, dan bukan anak-istrinya, dipilih untuk menyebut kasus kriminal itu. Ini menunjukkan betapa rentan status anak dan istri itu. Bukan saja sebagai korban langsung dalam pemerkosaan, melainkan juga dalam hiruk pikuk reaksi masyarakat. Tanpa harus ada yang sengaja, dengan mudah ibu dan kedua putrinya dapat menjadi korban lebih jauh dalam rentetan pemberitaan dan pembahasan sesudah perkosaan, selain kerumunan di rumah mereka. Maka jati diri mereka dilindungi dan nama Acan tampil mewakili mereka.

Perkosaan adalah salah satu kejahatan paling terukut dalam peradaban kita. Sulit membayangkan hukuman yang cukup berat bagi pemerkosa untuk menimpali derita korbannya. Mungkin tidak ada. Kerugian si korban tak terpulihkan. Jangankan terganti. Korban pembunuhan juga tidak dapat menerima ganti-rugi nyawa. Namun, dibandingkan dengan pembunuhan, perkosaan dinilai lebih kejam oleh masyarakat. Pada kasus pembunuhan yang melibatkan tersangka Oki, masyarakat tertegun, tetapi tidak mengutuk tersangka atau bersimpati kepada korbannya seberat dalam "kasus (anak-istri) Acan".

Bukan hanya khilayak umum yang mengutuk perkosaan. Para narapidana pria di Indonesia konon lebih bisa menghargai perampok, koruptor atau pembunuhan *ketimbang* pemerkosa. Seseorang yang baru dimasukkan penjara karena kasus perkosaan sering disambut penghuni lama dengan ritual beronani dengan balsem. Begitu bakunya ritual ini dan begitu tidak kreatifnya aparat keamanan, sampai-sampai dua pemuda yang bulan lalu diputuskan tidak bersalah oleh Pengadilan Negeri Sleman dalam kasus perkosaan pernah menerima perlakuan serupa dari penyidik sewaktu ditinterogasi.

Perkosaan bukan sekadar persoalan hukum dan kejahatan. Ini perlu diingat karena reaksi pertama dan terkuat dari masyarakat terhadap kasus Acan adalah tuntutan agar pemerkosa dihukum seberat mungkin. Tuntutan itu wajar. Namun, ini tidak mengakhiri cerita dan derita masyarakat umumnya, perempuan dan kanak-kanak khususnya. Bukan saja si korban akan terus menderita sesudah pemerkosaan selesai dihukum berat. Yang lebih merisaukan: tidak ada kepastian bahwa kasus-kasus perkosaan akan berkurang apalagi lenyap sesudah pengadilan menghukum berat para



ARIELHERYANTO

pemerkosa.

Sejarah perkosaan tidak berawal dari longgarannya hukum atau lambannya kerja aparat keamanan. Juga tidak akan berakhir dengan penyempurnaan pranata-pranata represif tersebut. Paling sedikit ada dua perkara besar lain yang pantas disimak serius.

Yang pertama sudah banyak disebut orang, yakni kesenjangan sosial ekonomi yang disertai lumrahnya kekerasan dalam masyarakat. Tanpa niat membela pemerkosa, kita layak memperluas kajian dari para pemerkosa individual ke praktik perkosaan sebagai fenomena sosial. Menurut Kelompok Kalyanamitra, sebagian besar perkosaan dilakukan terencana oleh orang yang tidak sakit jiwa. Jika ini benar, apa yang mendorong sebagian warga masyarakat untuk melakukan perkosaan? Sebagian warga yang mana saja? Mengapa?

Sewaktu kasus Acan merebak, perhatian masyarakat Amerika terpusat pada pengadilan atas kasus pembunuhan dua anak kecil oleh ibu kandungnya. Si terdakwa telah dikutuk bangsanya sebelum pengadilan memvonisnya hukuman seumur hidup. Namun, berbagai laporan yang menyusul di media massa mengisahkan betapa parah latar belakang hidup si ibu muda. Mungkin ia bersalah besar, tetapi bukan tanpa sebab yang dapat dipilih atau ditolaknya. Ia telah menjadi korban rusaknya tata sosial di sekitarnya sebelum ia sendiri ikut memperparah kerusakan tata sosial itu.

Kondisi sosial, ekonomi atau politik tertentu boleh jadi mendorong atau menyuburkan perkosaan. Namun, semua itu belum menjelaskan mengapa dalam kondisi itu yang terjadi perkosaan? Mengapa bukan kekerasan, pelecehan, atau pemaksaan dalam bentuk yang lain? Layak diajukan satu pertanyaan lain yang lebih sulit, tetapi lebih penting. Apakah perkosaan merupakan gejala alamiah, seperti tidur atau tertawa? Apakah semua pria akan melakukan perkosaan seandainya dunia memberinya kuasa dan kebebasan tanpa batas untuk bertindak apa saja terhadap perempuan dan anak-anak?

Tidakkah perkosaan merupakan sebuah produk budaya dalam sebuah proses sejarah sosial tertentu, seperti halnya berbahasa atau bersepeda? Artinya ia hanya hadir dalam sejarah peradaban dan diwariskan turun-temurun lewat proses belajar! Konteks sosial seperti apakah yang memberikan pilihan bagi pria kuat dan brutal untuk menyalurkan kekejamannya dalam modus perkosaan? Bagaimana modus ini menyebar dan dipelajari masyarakat luas? Jauh sebelum ada televisi dan film yang terlalu sering dituduh merusak akhlak pemuda! Tanpa memahami ini jangan-jangan kita hanya akan sibuk dan kewalahan memerangi pemerkosa. Bukan perkosaan. [T]